

Peran Tutor pada Ekstrakurikuler Tata Boga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santriwati di MA Islam Terpadu Darul Fikri Sidoarjo

Mufidah Rohadatul Aisy^{1*}, Gunarti Dwi Lestari²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: mufidah.22088@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the role of tutors in culinary extracurricular activities and the changes in students' learning motivation after participating in the activities at MA Islam Terpadu Darul Fikri Sidoarjo. This research used a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of the extracurricular coordinator, culinary tutors, and female students participating in the activity. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing with source and technique triangulation to ensure data validity. The results show that tutors play roles as facilitators, scaffolding providers, motivators, models, and evaluators in the learning process. Facilitator and scaffolding roles are the most dominant because tutors provide gradual guidance so students can perform cooking practices independently. Culinary extracurricular activities also increase students' learning motivation indicated by improved confidence, persistence in completing tasks, and better learning self-regulation. Therefore, culinary extracurricular activities can function as an effective learning medium to enhance students' motivation.

Keywords: tutor role, learning motivation, culinary extracurricular

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tutor dalam kegiatan ekstrakurikuler tata boga serta perubahan motivasi belajar santriwati setelah mengikuti kegiatan tersebut di MA Islam Terpadu Darul Fikri Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru penanggung jawab ekstrakurikuler, tutor tata boga, serta santriwati peserta kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor berperan sebagai fasilitator, pemberi scaffolding, motivator, model, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Peran fasilitator dan scaffolding menjadi peran dominan karena tutor memberikan bimbingan bertahap sehingga santriwati mampu melakukan praktik memasak secara mandiri. Kegiatan ekstrakurikuler tata boga juga menunjukkan peningkatan motivasi belajar santriwati yang ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan mengatur proses belajar. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tata boga dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar santriwati.

Kata Kunci: Peran tutor, motivasi belajar, ekstrakurikuler tata boga

Accepted: 2026-03-04

Published: 2026-04-15

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan karena mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang tidak sepenuhnya dapat difasilitasi melalui pembelajaran formal di kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat, bakat, serta keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam membentuk sikap kemandirian, tanggung jawab, serta motivasi belajar peserta didik.

Dalam lingkungan pesantren Dafi Pesantren Al-Qur'an Science Darul Fikri Sidoarjo merupakan salah satu contoh pesantren modern yang terus berinovasi dalam menjawab tantangan tersebut.

Berlokasi di Desa Sarirogo, lembaga ini telah berkembang menjadi institusi pendidikan yang tidak hanya menanamkan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik melalui pendekatan sains serta penguatan life skills. Pesantren ini memiliki visi besar untuk mewujudkan generasi pemimpin Indonesia yang hafal Al-Qur'an, memiliki jiwa nasionalis, serta mampu bersaing dalam konteks global.

Bentuk penguatan pembelajaran di Dafi Pesantren adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya ekstrakurikuler tata boga. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi santriwati untuk mempelajari keterampilan memasak, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Melalui kegiatan ini, santriwati dilatih untuk mengelola alat dan bahan, bekerja sama dengan teman, berpikir cermat, serta mengatur waktu dan langkah kerja selama praktik berlangsung. Setiap pertemuan dilaksanakan melalui aktivitas praktik secara langsung sehingga santriwati terlibat penuh mulai dari memahami resep hingga menyajikan hasil masakan.

Pola pembelajaran berbasis praktik tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata. Hal ini didukung oleh temuan Rizkasari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik karena mereka mengalami secara langsung proses pembelajaran yang dijalani. Selain itu, teori *Experiential Learning* dari Kolb yang dijelaskan oleh Ningrum dan Harsiwi (2024) menekankan bahwa pengalaman konkret, refleksi, pemahaman konsep, serta praktik ulang merupakan siklus penting yang menjadikan proses belajar lebih bermakna dan mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler tata boga sangat dipengaruhi oleh peran tutor. Tutor tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pendamping belajar yang membimbing santriwati selama proses praktik berlangsung. Tutor bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan arahan yang jelas, serta membantu santriwati mengatasi kesulitan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Peran tutor dalam pembelajaran berbasis praktik dapat dipahami melalui beberapa fungsi utama, yaitu sebagai fasilitator, pemberi scaffolding, motivator, model, dan evaluator. Sebagai fasilitator, tutor menyediakan sarana, prasarana, serta lingkungan belajar yang mendukung kegiatan praktik. Sebagai pemberi scaffolding, tutor memberikan bantuan secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, tutor juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan dan penguatan positif kepada santriwati agar tetap semangat dalam belajar.

Meskipun kegiatan ekstrakurikuler tata boga memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar, pada tahap awal pelaksanaan kegiatan masih ditemukan beberapa santriwati yang menunjukkan rasa kurang percaya diri dan cenderung bergantung pada arahan tutor atau teman dalam melakukan praktik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar santriwati masih perlu dikembangkan melalui pendampingan yang tepat dari tutor.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran tutor dalam kegiatan ekstrakurikuler tata boga serta bagaimana peran tersebut berkontribusi terhadap perubahan motivasi belajar santriwati di MA Islam Terpadu Darul Fikri Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana peran tutor dalam kegiatan ekstrakurikuler tata boga dapat membentuk motivasi belajar santriwati. Pendekatan ini dipilih sebab penelitian tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga ingin menelusuri makna, proses, serta pengalaman yang dialami subjek secara langsung di lingkungan belajar yang alami.

Sugiyono, D. (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan pada kondisi yang apa adanya atau natural setting, di mana peneliti menjadi instrumen utama dan berupaya menangkap fenomena secara menyeluruh melalui proses berpikir induktif. Sugiyono juga menegaskan bahwa pendekatan ini tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami makna di balik tindakan, perilaku, dan ucapan seseorang, karena hal tersebut tidak bisa digambarkan hanya melalui angka atau statistik. Ia bahkan menyebutkan bahwa penelitian kualitatif sangat relevan untuk mengkaji masalah yang masih bersifat tidak jelas, kompleks, dan penuh makna, sehingga dibutuhkan eksplorasi langsung agar peneliti dapat menemukan pola atau pemahaman baru dari lapangan.

Konsep tersebut sesuai dengan konteks penelitian ini, sebab aktivitas tata boga di MA Islam Terpadu Darul Fikri Sidoarjo berlangsung secara alami dan cenderung dinamis. Dalam setiap sesi praktik, terdapat proses interaksi antara tutor dan santriwati, perubahan perilaku belajar, hingga perkembangan motivasi belajar yang tidak bisa diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, peneliti perlu hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut agar dapat mengamati pola pendampingan tutor, strategi pembelajaran yang digunakan, dan bagaimana santriwati merespons proses belajar tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memotret situasi lapangan secara lebih utuh dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses terbentuknya motivasi belajar santriwati melalui kegiatan tata boga.

Penelitian dilaksanakan di MA Islam Terpadu Darul Fikri Sidoarjo. Lokasi ini dipilih karena memiliki program ekstrakurikuler tata boga yang aktif dan melibatkan santriwati dalam kegiatan praktik memasak secara rutin. Subjek penelitian terdiri dari guru penanggung jawab ekstrakurikuler, tutor tata boga, serta santriwati yang mengikuti kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tata boga serta peran tutor dalam mendampingi santriwati selama kegiatan berlangsung. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang terjadi selama kegiatan praktik memasak, termasuk interaksi antara tutor dan santriwati. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, foto praktik, serta dokumen terkait pelaksanaan ekstrakurikuler.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Tutor dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa tutor memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tata boga di MA Islam Terpadu Darul Fikri Sidoarjo. Tutor tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi keterampilan memasak, tetapi juga sebagai pendamping belajar yang membimbing santriwati selama proses praktik berlangsung. Data penelitian menunjukkan bahwa peran tutor dalam kegiatan ini dapat dilihat melalui beberapa fungsi utama, yaitu sebagai fasilitator, pemberi scaffolding, motivator, model, dan evaluator.

Sebagai fasilitator, tutor bertugas menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran praktik. Tutor memberikan kesempatan kepada santriwati untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan menu, persiapan alat dan bahan, hingga proses memasak dan penyajian hasil masakan. Dalam proses ini, tutor tidak hanya memberikan instruksi secara langsung, tetapi juga mendorong santriwati untuk berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Bockarie, (2002) yang menyatakan bahwa peran fasilitator dalam pembelajaran adalah membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Peran tutor juga terlihat dalam pemberian scaffolding atau bantuan belajar secara bertahap. Pada tahap awal kegiatan, tutor memberikan penjelasan dan demonstrasi mengenai teknik memasak yang akan dipraktikkan. Setelah santriwati memahami langkah-langkah dasar, tutor memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan praktik secara mandiri dengan tetap memberikan bimbingan apabila diperlukan. Bantuan yang diberikan tutor tidak bersifat permanen, melainkan disesuaikan dengan kemampuan santriwati. Ketika santriwati mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik, bantuan tersebut secara bertahap dikurangi sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Konsep bantuan belajar bertahap ini sejalan dengan teori scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky, yaitu bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi hingga mereka mampu melakukannya secara mandiri. (Lasmawan dan Budiarta, 2020)

Selain sebagai fasilitator dan pemberi scaffolding, tutor juga berperan sebagai motivator dalam kegiatan ekstrakurikuler tata boga. Tutor secara aktif memberikan dorongan dan penguatan positif kepada santriwati selama kegiatan praktik berlangsung. Misalnya, tutor memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan santriwati, memberikan semangat ketika mereka mengalami kesulitan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dukungan tersebut membuat santriwati merasa lebih percaya diri dan lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan pendapat Purba et al., (2023) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui pemberian dorongan, perhatian, dan penguatan positif dari lingkungan belajar.

Peran tutor sebagai model juga terlihat dari sikap kerja yang ditunjukkan selama kegiatan praktik. Tutor memberikan contoh mengenai cara bekerja yang teliti, menjaga kebersihan area dapur, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sikap tersebut secara tidak langsung menjadi teladan bagi santriwati dalam menjalankan kegiatan praktik. Menurut Bandura (1977), proses belajar tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dijadikan sebagai model.

Selain itu, tutor juga berperan sebagai evaluator yang memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil praktik santriwati. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil masakan yang dihasilkan, tetapi juga terhadap proses kerja yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Tutor memberikan saran dan masukan yang bersifat konstruktif agar santriwati dapat memperbaiki kesalahan yang terjadi serta meningkatkan kualitas hasil kerja pada pertemuan berikutnya. Evaluasi yang diberikan tutor membantu santriwati memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam kegiatan praktik.

2. Motivasi Belajar Santriwati dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, motivasi belajar santriwati dianalisis melalui dua indikator utama, yaitu self-efficacy dan self-regulation. Kedua indikator tersebut menggambarkan bagaimana santriwati memandang kemampuan dirinya serta bagaimana mereka mengatur proses belajar yang dijalani (Ryan, R. M., & Deci, E. L. 2000)

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler tata boga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar santriwati. Hal ini terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri santriwati dalam melakukan kegiatan praktik memasak. Pada awal kegiatan, beberapa santriwati mengaku merasa ragu terhadap kemampuan mereka dalam memasak. Namun setelah mengikuti beberapa kali pertemuan praktik dan memperoleh bimbingan dari tutor, santriwati mulai merasa lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Rasa percaya diri tersebut merupakan salah satu bentuk peningkatan self-efficacy. Menurut Bandura (1977), self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu.

Peningkatan self-efficacy santriwati tidak terlepas dari peran tutor dalam memberikan bimbingan dan dukungan selama proses pembelajaran. Ketika santriwati berhasil menyelesaikan tugas memasak dengan baik, tutor memberikan apresiasi terhadap hasil kerja mereka. Sebaliknya, ketika terjadi kesalahan, tutor memberikan arahan yang membantu santriwati memahami kesalahan tersebut tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Pendekatan ini membuat santriwati merasa lebih nyaman dalam belajar serta lebih berani mencoba berbagai teknik memasak.

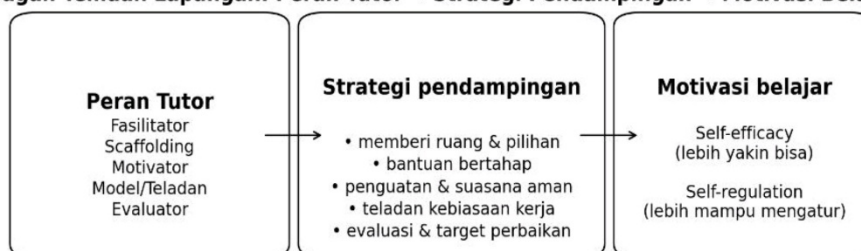
Selain self-efficacy, kegiatan ekstrakurikuler tata boga juga berkontribusi dalam mengembangkan self-regulation santriwati. Self-regulation berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengatur proses belajar yang dilakukan, seperti merencanakan kegiatan, mengelola waktu, serta mengevaluasi hasil kerja yang telah dilakukan. Menurut Zimmerman et al. (1992), self-regulation merupakan kemampuan peserta didik untuk mengatur strategi belajar, memantau proses belajar, serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai.

Dalam kegiatan praktik memasak, santriwati dilatih untuk merencanakan langkah-langkah kerja sebelum memulai kegiatan, membagi tugas dalam kelompok, serta mengatur waktu agar proses memasak dapat diselesaikan dengan baik. Observasi selama kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa santriwati secara bertahap menjadi lebih mandiri dalam mengatur kegiatan praktik. Mereka tidak lagi menunggu instruksi secara terus-menerus dari tutor, tetapi mulai berinisiatif mempersiapkan alat dan bahan serta menentukan langkah kerja yang akan dilakukan.

Motivasi belajar yang meningkat juga terlihat dari antusiasme santriwati dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tata boga. Santriwati menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan praktik karena mereka dapat belajar secara langsung melalui pengalaman nyata. Kegiatan praktik memasak memberikan kesempatan bagi santriwati untuk mencoba berbagai teknik baru serta melihat secara langsung hasil dari usaha yang mereka lakukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tata boga tidak hanya memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan memasak, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar santriwati. Peran tutor yang efektif dalam memberikan bimbingan, dukungan, dan evaluasi menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya motivasi belajar. Dengan demikian, keberadaan tutor dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi santriwati.

Bagan Temuan Lapangan: Peran Tutor → Strategi Pendampingan → Motivasi Belajar



Gambar 1. Peran Tutor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santriwati

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan disusun mengacu pada dua rumusan masalah. Pertama, peran tutor dalam kegiatan ekstrakurikuler tata boga di MA Islam Terpadu Darul Fikri Sidoarjo mencakup lima peran utama, yaitu sebagai fasilitator, pemberi scaffolding, motivator, model, dan evaluator. Melalui peran tersebut, tutor tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga membimbing santriwati secara aktif, bertahap, dan reflektif, sehingga berkontribusi dalam membangun motivasi belajar. Selain itu, terdapat peningkatan motivasi belajar santriwati setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sebelum kegiatan, santriwati cenderung ragu, kurang percaya diri, dan bergantung pada arahan. Setelah mengikuti kegiatan, terlihat peningkatan self-efficacy dan self-regulation, ditandai dengan keberanian mencoba, kemandirian dalam praktik, serta kemampuan mengelola dan mengevaluasi proses belajar. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tata boga tidak hanya mengembangkan keterampilan, tetapi juga mendorong motivasi belajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardania, N., Mafaza, F. M., Jannah, I. N., Putri, A. E., & Arochman, T. (2024). Analisis pengaruh implementasi teori Vygotsky terhadap pembelajaran di kelas. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 77–85.
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavior Change*. 84(2), 191–215.
- Bockarie, A. (2002). *The potential of Vygotsky's contributions to our understanding of cognitive apprenticeship as a process of development in adult vocational and technical education*. *Journal of Vocational and Technical Education*, 18(1), 47–66.
- Cahyono, D., & Rusiadi, R. (2025). *Peran tutor sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 22–35.
- Halid, L. I. (2024). *Constructivist approach to language learning: Linking Piaget's theory to modern educational practice*. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 306–327.
- Khoirotin, F., & Lestari, G. D. (2020). Peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *J+PLUS UNESA: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 1–11. Universitas Negeri Surabaya.
- Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2020). Vygotsky's zone of proximal development and the students' progress in learning (A heutagogical bibliographical review). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(4), 545–552. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.29915>
- Ningrum, I. W., & Harsiwi, N. E. (2024). Ekstrakurikuler tata boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *PROTASIS: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 147–158.
- Purba, I. S., Winarti, H. T., & Lukman, A. I. (2023). Peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar pada program kesetaraan Paket C di PKBM Mahakam Jaya. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 333–340. Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Mulawarman.
- Rizkasari, E., Rahman, I. H., & Aji, P. T. (2024). *Penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas peserta didik*. *Journal of Education Research and Innovation*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being." *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Sugiyono, D. (2017). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In Bandung: Alfabeta.
- Zimmerman, B. J., Bandura, A., & Martinez-Pons, M. (1992). *Students' self-efficacy for self-regulated learning : A social cognitive perspective*. *Journal Name*, Volume(Issue), Pages. [J-ST](#)